

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Rini (2002) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang dapat mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri, mandiri, tidak suka meminta bantuan kepada pihak lain. Dalam melakukan sesuatu kegiatan tanpa bertanya kepada orang lain apakah yang dikerjakan itu perlu atau tidak, apakah yang dikerjakan itu benar atau tidak, ia akan melakukan kegiatan itu (Misiak dan Sexton dalam Hadipranata, 2000).

Menurut Wijaya (2002) kepercayaan diri adalah sikap positif yang berisikan kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan untuk menghasilkan sesuatu yang disadari oleh keyakinan akan kesuksesan dalam melaksanakannya. Kemampuan melakukan semua itu dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada diri seseorang.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu untuk dapat mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya dan memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam menyelesaikan permasalahan, ia mampu bertanggung jawab berdasarkan keyakinan akan kemampuannya dan keputusannya sendiri.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja, menurut (Hurlock dalam Noegroho, 1994) antara lain :

a. Pola Asuh

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak. Bentuk-bentuk pola asuh dalam keluarga meliputi :

1. Pola Asuh Otoriter, dalam pola asuh ini aturan-aturan yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga bersifat kaku, tidak ada komunikasi timbal balik dengan anak, sering menghukum dan memaksa anak untuk bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua. Tindakan otoriter orang tua menghambat perkembangan kepercayaan diri pada anak.
2. Pola Asuh Demokratis, orang tua menempatkan anak pada posisi yang semestinya yaitu sebagai individu yang tumbuh dan berkembang serta mempunyai inisiatif sendiri. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan cenderung mendapatkan kesempatan mengembangkan

kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter maupun pola asuh permisif.

3. Pola Asuh Permisif, merupakan pola asuh yang tanpa memiliki disiplin sama sekali, menjunjung tinggi arti kebebasan, perbedaan pendapat dianggap hal yang wajar. Orang tua yang permisif mengakibatkan kepercayaan diri yang dimiliki anak rendah, karena orang tua tidak memberi petunjuk pada anak mengenai perilaku sosial tertentu tanpa disiplin dan orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk menentukan perilakunya.

b. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula kepercayaan diri seseorang.

c. Status Sosial Ekonomi

Seseorang dengan tingkat status sosial ekonomi yang tinggi akan mudah dalam mendapatkan fasilitas-fasilitas yang diinginkan sehingga hal itu akan semakin memperkuat kepercayaan diri seseorang.

d. Penampilan Fisik

Seseorang akan semakin percaya diri apabila penampilan fisiknya sempurna.

e. Jenis Kelamin

Perempuan tingkat percaya dirinya lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan cenderung memiliki perasaan tidak berdaya daripada laki-laki.

pihak lain. Seseorang telah menjumlahkan sederetan angka-angka, namun pada akhirnya ia mencari kalkulator untuk meyakinkan apakah penjumlahannya telah benar. Gejala ini menunjukkan kurang adanya kepercayaan diri pada orang yang bersangkutan. Menyikapi kondisi seperti tersebut di atas maka akan muncul pertanyaan, mengapa rasa percaya diri begitu penting dalam kehidupan individu. Apakah kurangnya rasa percaya diri dapat diperbaiki sehingga tidak menghambat pertumbuhan individu dalam menjalankan tugas sehari-hari, maupun dalam hubungan interpersonal (Rini, 2002).

Ada contoh kasus remaja ABG di sekolah yang bisa dijadikan bahan masukan bagi pembaca, khususnya kalangan pendidik. Seorang anak yang agak lain perilakunya, sebut saja Iwan (bukan nama sebenarnya). Dari segi wajahnya tercermin bahwa remaja ABG itu punya persoalan pribadi, mungkin di rumahnya. Ketika awal-awalnya Iwan duduk di kelas I SMU, pernah ia cari perhatian dengan cara membawa dua potong kayu yang dijadikan alat seolah-olah ia memukul alat musik drum. Saat di kelas Iwan sedang asyik "bermain musik", terdengar suara pukulan kayunya bermelodi, tanpa memperhatikan ada guru datang. Guru bertanya, "Mengapa kamu bawa kayu?" Iwan tidak menjawab, mungkin takut, keringat dinginnya keluar. Iwan pun diledek oleh temannya. Pada kesempatan lain (beristirahat) pernah juga Iwan terlibat main judi kecil-kecilan dengan teman-teman senasibnya (anak kurang perhatian) di lingkungan sekolah. Bagi sejumlah guru, Iwan tergolong anak yang tidak suka belajar, malas, dan sulit diajak berkomunikasi. Beberapa bulan kemudian, guru mata pelajaran Seni Rupa mengatakan bahwa Iwan berprestasi dibanding anak yang lain. Agar tumbuh

kepercayaan dirinya, guru tersebut memberi tugas membuat gambar untuk ilustrasi majalah sekolah. Ternyata Iwan berhasil memuat gambar dan layak untuk wajah majalah sekolah. Sejak itu kepercayaan diri Iwan terasa tumbuh, walau bukan pelajaran menggambar. Wajah Iwan pun tampak lebih cerah jika diajak berkomunikasi daripada hari-hari sebelumnya. Iwan seolah siap diberi tugas oleh gurunya. Betul kata para pakar, menumbuhkan kepercayaan diri seorang anak dari kelebihan yang dimiliki akan membuat ia merasa berguna sebagai seorang manusia. (Bali Post, 8 Juni 2003).

Contoh kasus di atas menandakan bahwa pendidikan pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian anak. Salah satunya adalah kepercayaan diri. Kasih sayang dan perhatian dari orang tua sangat berperan penting bagi perilaku anak.

Hakim (2002) mengatakan, dikalangan remaja terutama mereka yang berusia sekolah antara SLTP dan SLTA, terdapat berbagai macam tingkah laku yang jika diteliti lebih jauh merupakan pencerminan adanya gejala rasa tidak percaya diri. Berdasarkan berbagai macam tingkah laku tersebut, yang paling banyak dan paling mudah ditemui diberbagai lingkungan sebagai berikut:

1. Takut menghadapi ulangan

Gejala ini dilatarbelakangi oleh suatu kebiasaan belajar yang dilakukan jika sedang menghadapi tes saja. Belajar dalam waktu terbatas tersebut menyebabkan siswa tidak bisa menguasai pelajaran sepenuhnya, maka timbullah rasa tidak percaya diri untuk bisa menghadapi tes dengan baik.

Salah satu faktor dari orang tua yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah cara pengasuhan atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh tertentu akan memberikan akibat tertentu pula pada perkembangan kepribadian anak.

3. Pembentukan dan Pengembangan Kepercayaan Diri Remaja

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12-21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja penengahan (12-15 tahun), dan masa remaja akhir (15-21 tahun), pada masa remaja, kepercayaan diri mulai terbentuk (Suryanto, 2000).

Kepercayaan diri terbentuk dalam interaksi dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosial, termasuk lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan yang utama dalam perkembangan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri termasuk perkembangan remaja akhir (15-21 tahun) dimana pada masa itu, rasa kepercayaan dirinya mulai menonjol, karena anak mulai memikirkan kehidupannya secara mandiri. Pada saat inilah orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepercayaan diri.

Menurut Hakim (2002) terbentuknya rasa percaya diri pada remaja yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut :

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.

- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Kekurangan pada salah satu proses tersebut, kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri.

Terbentuknya kepercayaan diri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan anak sejak awal. Kepercayaan diri mulai terbentuk pada tahap pertama yang diperoleh dari perlakuan orang yang merawat, mengasuh dan memenuhi segala kebutuhan anak. Ketika masa kanak-kanak, kepercayaan diri terbentuk dengan adanya sikap penerimaan, penghargaan dan kasih sayang dari keluarga. Sikap orang tua yang terlalu melindungi menyebabkan rasa percaya diri anak tidak berkembang karena sikap orang tua tersebut membatasi pengalaman anak (Gunarsa & Gunarsa, 2000).

Orang tua sebagai peletak dasar bagi pembentukan pribadi anak, termasuk kepercayaan diri. Bagaimana lingkungan bersikap terhadap diri seseorang, akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang bersikap terhadap dirinya. Ini berarti apabila lingkungan memberikan kepercayaan kepada diri seseorang, maka orang

yang bersangkutan juga akan mempunyai kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Apabila orang tua dapat memberikan kepercayaan kepada anak, maka anak akan bersikap positif terhadap dirinya sendiri, ia akan mempunyai kepercayaan juga kepada dirinya sendiri. Anak akan menghargai atas kepercayaan yang diberikan oleh orang tuanya atau pihak lain terhadap dirinya. Namun sebaliknya apabila orang tua yang tidak dapat memberikan kepercayaan kepada anak, maka perkembangan kepercayaan diri anak juga akan mengalami hambatan.

Hal-hal yang tidak diinginkan justru mungkin akan dilakukan karena tidak dipercaya. Oleh karena itu hubungan individu dengan orang-orang yang ada di sekitarnya merupakan hal yang sangat penting dalam terbentuknya kepercayaan diri seseorang (Bigner dalam Hadipranata, 2000).

Menurut Rini (2002), perkembangan rasa percaya diri pada remaja terdiri dari dua macam, antara lain :

a. Pola Asuh

Kepercayaan diri diperoleh melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orangtua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi diusia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orangtua, akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. orangtua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Di kemudian hari anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan

yang realistik terhadap diri, seperti orangtuanya meletakkan harapan realistik terhadap dirinya.

Lain halnya dengan orangtua yang kurang memberikan perhatian pada anak, atau suka mengkritik, sering memarahi anak namun jika anak berbuat baik tidak pernah dipuji, tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai oleh anak, atau pun seolah menunjukkan ketidakpercayaan mereka pada kemampuan dan kemandirian anak dengan sikap *overprotective* yang makin meningkatkan ketergantungan. Tindakan *overprotective* orangtua, menghambat perkembangan kepercayaan diri pada anak karena anak tidak belajar mengatasi problem dan tantangannya sendiri, segala sesuatu disediakan dan dibantu orangtua. Anak akan merasa, bahwa dirinya buruk, lemah, tidak dicintai, tidak dibutuhkan, selalu gagal, tidak pernah menyenangkan dan membahagiakan orangtua.

Situasi ini pada akhirnya mendorong anak tumbuh menjadi individu yang tidak bisa menerima kenyataan dirinya, karena di masa lalu (bahkan hingga kini), setiap orang mengharapkan dirinya menjadi seseorang yang bukan dirinya sendiri. Dengan kata lain, memenuhi harapan sosial. Akhirnya, anak tumbuh menjadi individu yang punya pola pikir : bahwa untuk bisa diterima, dihargai, dicintai, dan diakui, harus menyenangkan orang lain dan mengikuti keinginan mereka. Pada saat individu tersebut ditantang untuk menjadi diri sendiri, mereka tidak punya keberanian untuk melakukannya. Rasa percaya dirinya begitu lemah, sementara ketakutannya terlalu besar.

b. Pola Pikir Negatif

Dalam hidup bermasyarakat, setiap individu mengalami berbagai masalah, kejadian, bertemu orang-orang baru, dan sebagainya. Reaksi individu terhadap seseorang atau pun sebuah peristiwa, amat dipengaruhi oleh cara berpikirnya. Individu dengan rasa percaya diri yang lemah, cenderung mempersepsi segala sesuatu dari sisi negatif. Ia tidak menyadari bahwa dari dalam dirinya lah semua negativisme itu berasal. Pola pikir remaja yang kurang percaya diri, bercirikan antara lain:

1. Menekankan keharusan-keharusan pada diri sendiri (“saya harus bisa begini...saya harus bisa begitu”). Ketika gagal, individu tersebut merasa seluruh hidup dan masa depannya hancur.
2. Cara berpikir totalitas dan dualisme : “jika saya sampai gagal, berarti saya memang jelek”
3. Pesimistik yang futuristik : satu saja kegagalan kecil, individu tersebut sudah merasa tidak akan berhasil meraih cita-citanya di masa depan. Misalnya, mendapat nilai C pada salah satu mata kuliah, langsung berpikir dirinya tidak akan lulus sarjana.
4. Tidak kritis dan selektif terhadap self-criticism : suka mengkritik diri sendiri dan percaya bahwa dirinya memang pantas dikritik.
5. Labeling : mudah menyalahkan diri sendiri dan memberikan sebutan-sebutan negatif, seperti “saya memang bodoh”...”saya ditakdirkan untuk jadi orang susah”.

7. Sulit menerima pujian atau pun hal-hal positif dari orang lain : ketika orang memuji secara tulus, individu langsung merasa tidak enak dan menolak mentah-mentah pujiannya. Ketika diberi kesempatan dan kepercayaan untuk menerima tugas atau peran yang penting, individu tersebut langsung menolak dengan alasan tidak pantas dan tidak layak untuk menerimanya.
8. Suka mengecilkan arti keberhasilan diri sendiri : senang mengingat dan bahkan membesar-besarkan kesalahan yang dibuat, namun mengecilkan keberhasilan yang pernah diraih. Satu kesalahan kecil, membuat individu langsung merasa menjadi orang tidak berguna.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak, sejak lahir dan tumbuh kembang dari masa kanak-kanak sampai dengan remaja. Kehidupan keluarga itulah yang telah memberikan pola, corak dasar pendidikan dan pembentukan kepribadian anak. Konsep diri anak akan berbeda-beda sesuai dengan dinamika perkembangannya yang dipengaruhi oleh keadaan keluarga itu sendiri.

4. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (1978), aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain :

a). Ambisi

Ambisi merupakan dorongan untuk mencapai hasil yang diperlihatkan kepada orang lain. Orang yang memiliki ambisi yang sehat tidak merasa bahwa dirinya terlalu banyak dituntut.

b). Mandiri

Orang yang mandiri biasanya tidak begitu memperlihatkan norma sosial dan tidak begitu mengacuhkan kekuatan. Mandiri akan membuat seseorang menjadi tahan terhadap tekanan dan bebas dari pendapat orang lain.

c). Optimis

Optimis merupakan sikap yang mempengaruhi hidup. Orang yang optimis selalu beranggapan bahwa akan berhasil, dapat menggunakan kemampuan dan kekuatannya secara efektif, bersikap positif dan terbuka.

d). Tidak Mementingkan Diri Sendiri

Sikap ini tidak hanya mementingkan kebutuhan pribadi akan tetapi selalu peduli pada orang lain.

e). Toleransi

Sikap toleransi selalu mau menerima pendapat dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Guilford dalam Afiatin (1994) mengemukakan bahwa kepercayaan diri dapat dinilai melalui tiga aspek, yaitu :

- a). Bila seseorang merasa adekuat terhadap apa yang dilakukannya, menunjukkan adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki.
- b). Bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya, didasari atas keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial.
- c). Bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap, yaitu tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi. Misalnya bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja dan ternyata hal tersebut adalah salah, maka ia mengakui kesalahan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tinggi atau rendahnya kepercayaan diri dapat dilihat melalui beberapa aspek yaitu :

- a. Memiliki keyakinan dalam diri terhadap kemampuannya sehingga mampu bersikap optimis dalam mengerjakan sesuatu.
- b. Memiliki kemandirian.
- c. Memiliki ambisi yang sehat dengan bekerja keras sesuai kemampuannya.
- d. Merasa dapat diterima oleh lingkungan tempat berinteraksi.
- e. Tidak mementingkan diri sendiri.

5. Karakteristik atau Ciri-ciri Remaja yang Percaya Diri

Hakim (2002) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik remaja yang mempunyai rasa percaya diri dan individu yang kurang memiliki rasa percaya diri. Ciri-ciri remaja yang memiliki percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah :

- 1). Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2). Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3). Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- 4). Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- 5). Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- 6). Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7). Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 8). Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- 9). Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 10). Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- 11). Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 12). Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama kali dilalui oleh hampir semua individu. Peranan keluarga khususnya orang tua, dianggap sangat penting dan utama dalam pembentukan pribadi individu yang tangguh. Orang tua memiliki peranan penting dan memberikan kontribusi yang besar pada bagaimana individu dapat menyesuaikan diri baik dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya, bahkan dengan Tuhan. Penerapan pola asuh orang tua kepada anak yang dilakukan secara benar akan menjadikan anak memiliki pribadi yang sehat, bertanggung jawab serta akan memudahkan anak untuk mencapai kemandirian.

Menurut Kohn (dalam Tarmudji, 2003) pola asuh adalah cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Pola asuh merupakan kecenderungan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh pengasuh ketika berinteraksi dengan anak asuhnya. Sikap dan perilaku orang tua terhadap anak menunjukkan bagaimana orang tua memperlakukan dan bagaimana memerankan diri mereka dalam seluruh aspek perkembangan anaknya. Sikap orang tua meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan hadiah maupun hukuman. Cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Proses yang terjadi tentunya melalui proses komunikasi dan interaksi dilatarbelakangi oleh input yang dimiliki dan harapan yang akan dicapai.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep positif dan konsep negatif. Konsep positif menjelaskan disiplin sebagai pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Konsep negatif menjelaskan disiplin dalam diri sebagai pengendalian dengan kekuatan dari luar diri individu tersebut, dengan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan cenderung menyakitkan bagi diri individu tersebut.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh adalah suatu sikap dan perlakuan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya untuk memberi perlindungan, pendidikan, dan pengarahan pada anak-anaknya.

2. Bentuk-bentuk Pola Asuh

Kepercayaan diri yang rendah banyak ditemukan pada anak yang berasal dari orang tua yang bersikap permisif. Di sini orang tua bersikap menyayangi dan mencintai, tapi tidak mampu mengendalikan anak. Tidak ada target atau tuntutan tertentu dari orang tua terhadap anak. Misalnya, asalkan anak mendapat angka cukup, dapat menjalankan tugas-tugas sesuai dengan kemampuannya atau mampu menampilkan diri dalam pergaulan, sudah dianggap cukup.

Orang tua yang otoritatif mampu membina dan mendidik anak dengan memberikan keterbatasan-keterbatasan tertentu sesuai perkembangan anak. Orang tua bersikap responsif atau tanggap terhadap permasalahan anak dan seringkali

menunjukkan rasa ketertarikan terhadap hal-hal yang sedang dihadapi anaknya, misalnya musik, nyanyian, mode pakaian, yang sedang in buat anak. Orang tua otoriter bersikap sebagai penguasa. Biasanya berwatak keras dengan keharusan dan larangan yang dirasakan kaku bagi si anak. Pada orang tua tipe penguasa ini biasanya hubungan dengan anak tidak hangat, kurang afeksi, kurang kasih sayang, dan tentunya tidak akrab (berjarak). Di sini banyak ditemukan anak-anak yang kurang mempunyai kepercayaan diri (Suryanto, 2000).

Keluarga yang demokratis, proses penanaman nilai-nilai dilakukan dengan lebih mengutamakan pemberian pengertian yang mendalam secara persuasif. Di samping diberi pengertian, anak pun diberi hak untuk bertanya, menyatakan pendapat, dan melakukan proses secara santun yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pola pendidikan yang demokratis tidak mengabaikan adanya pemberian hukuman jika anak bersalah. Hanya saja penerapannya secara bertahap mulai dari cara persuasive (nasehat dan teguran) sampai cara represif (hukuman yang tegas). Sehingga anak akan bisa bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral dan aturan yang ada dengan penuh kesadaran tanpa paksaan. Ia akan terbiasa untuk bertanya dan menyatakan pendapatnya dengan penuh santun dan cukup percaya diri. (Hakim, 2002). Pola asuh orang tua yang demokratis merupakan faktor utama pembentuk kepribadian yang tangguh. Pola asuh orang tua yang memberikan dampak paling positif bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua yang bersifat demokratis (Baumrind dalam Yusuf, 2001)

Menurut Lubis (2002), psikolog dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, ada tiga macam jenis pola asuh orangtua, yakni :

- a. Orangtua yang serba boleh atau permisif, orangtua otokratik, dan orangtua demokratik. Orangtua serba boleh adalah orangtua yang menganggap remaja adalah pemberontak, dan jalan terbaik mengatasinya adalah dengan bertahan mengalah. Sikap ini mengakibatkan remaja merasa orangtua tidak memedulikan mereka, tidak menghormati mereka, dan menyebabkan remaja kehilangan respek terhadap diri mereka sendiri.
- b. Orangtua otokratik sangat yakin bahwa mereka lebih tahu apa yang baik bagi semua orang. Mereka akan memaksakan pendapat mereka kepada orang lain. Asumsi mereka adalah remaja tak akan berperilaku benar dan tak pernah mencapai standar orangtua. Ada dua macam respons remaja terhadap orangtua otokratik, yakni marah dan melawan, atau sebaliknya patuh berlebihan. Remaja yang berespons patuh merasa orang tua selalu benar dan mereka selalu salah. Remaja semacam ini akan selalu berusaha menyenangkan orangtua agar terhindar dari ancaman kemarahan.
- c. Orangtua demokratik mempunyai dasar pikiran bahwa semua anggota keluarga harus belajar hidup saling menghargai sebagai sesama manusia. Hubungan demokratis berarti respek menggantikan perlawanan, kerja sama menggantikan pemaksaan, tak ada pihak yang memaksakan superioritas, mengambil alih kekuasaan, menghukum, atau merendahkan pihak yang lain. Respek di sini adalah kesetaraan sebagai manusia yang bermartabat dan berharga, bukan

kesetaraan karena kekuasaan yang diperoleh, kepemilikan harta, pengalaman hidup, status, ataupun usia.

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menerapkan keotoriteran dan pengawasan yang ketat cenderung tidak bahagia, penyendiri dan sulit mempercayai orang lain. Orang tua permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin anak-anaknya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Orang tua otoritatif menghargai kemandirian anak-anaknya, tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman dan masyarakat.

Mereka berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Mereka memberi bimbingan tetapi tidak mengatur. Mereka memberi penjelasan tentang yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan-pengambilan keputusan penting. Ketergantungan dan perilaku kekanak-kanakan tidak diberi tempat. Upaya berprestasi mendapatkan dorongan dan pujian. Orang tua otoritatif dianggap mempunyai gaya yang lebih mungkin menghasilkan anak-anak percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang, yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional berderajat tinggi (Ellis, 2002).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ke tiga pola asuh orang tua menimbulkan pengaruh yang berbeda-beda pada remaja. Dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian maupun perubahan perilaku remaja, pola asuh demokratis orang tua akan menyebabkan remaja cenderung memiliki tipe kepribadian dan perilaku positif dan sebaliknya pola asuh otoriter dan

permisif akan menyebabkan kecenderungan tipe kepribadian dan perilaku negatif. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan cenderung mendapatkan kesempatan mengembangkan kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter maupun pola asuh permisif.

3. Aspek-aspek dalam Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kohn (Winarto, 1990) aspek-aspek yang terkandung dalam pola asuh orang tua, meliputi :

a). Aspek pandangan orang tua terhadap anak.

Pandangan orang tua yang berpola asuh demokratis terhadap anak adalah mereka lebih mementingkan pemahaman terhadap perasaan, keinginan dan kondisi anaknya, mendorong dan memberi kesempatan anak untuk mandiri dan bertindak secara matang sesuai dengan kemampuan anak, mengharapkan anaknya mencapai tingkat pendidikan tertentu, memberikan tanggung jawab terhadap anak, menghargai adanya hak-hak yang dimiliki oleh anaknya.

b). Aspek komunikasi

Cara komunikasi orang tua yang berpola asuh demokratis terhadap anaknya adalah komunikasi dua arah. Orang tua memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan pendapatnya, memberi kesempatan untuk berdiskusi, menjelaskan secara jelas dan logis aturan-aturan yang diterapkan kepada anak, suka mengajak dialog dan orang tua tetap sebagai pengambil keputusan bila terjadi beda pendapat.

c). Aspek pemenuhan kebutuhan anak

Pemenuhan kebutuhan anak pada orang tua yang lebih demokratis adalah bersikap menerima dan telaten dalam mengasuh anak, responsif dan tidak mengabaikan permintaan anak, mengekspresikan emosi-emosi positif terhadap anak dan kondisi sekitar anak sehingga tercipta rumah yang penuh kegembiraan dan menyenangkan bagi anak. Kebutuhan anak lebih diutamakan daripada kebutuhan orang tua sendiri. Sering terlibat kegiatan bersama anaknya. Memberikan ekspresi positif meskipun anaknya tidak melakukan sesuatu yang pantas dipuji. Orang tua selalu ada jika anak membutuhkannya.

d). Aspek penerapan kontrol

Penerapan kontrol pada orang tua yang demokratis melalui aturan-aturan yang tegas, konsisten dan rasional. Situasi yang bermasalah diselesaikan secara bijaksana yang dapat diterima oleh anak. Pemberian hukuman tidak dilakukan secara fisik dan memperlihatkan sikap tidak suka terhadap perilaku anak yang tidak baik dan orang tua akan memperlihatkan rasa senang dan memberi dukungan terhadap perilaku anak yang membangun.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam pola asuh orang tua tersebut meliputi :

- a). Pandangan orang tua terhadap anak yang didasari oleh sikapnya terhadap anak.
- b). Cara komunikasi orang tua terhadap anak.
- c). Penerapan kontrol.
- d). Cara pemenuhan kebutuhan anak.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Bigner (dalam Setiawan, 1996) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku individu sebagai orang tua, antara lain :

- a). Pengaruh budaya. Pola pengasuhan anak pada kelompok sosial yang berbeda terdapat perbedaan-perbedaan yang konsisten, khususnya pada kelompok menengah dan kelompok bawah. Semua mengatakan bahwa kelompok sosial bawah lebih otoriter dibanding kelas menengah. Semua orang tua pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama dalam berinteraksi dengan anaknya, tetapi perbedaan-perbedaan akan nampak di dalam gaya interaksi mereka. Sebagai contoh, orang tua dari kelas menengah lebih menghargai prestasi sosial, penguasaan pengetahuan, kemandirian, dan perilaku otonomi. Orang tua kelas bawah lebih menekankan anak untuk menurut dan patuh terhadap orang tua (Furhman, 1990).
- b). Kepribadian orang tua. Hasil-hasil penelitian menyimpulkan bahwa diri orang tua dan perasaan terhadap dirinya sendiri serta terhadap perannya berpengaruh terhadap cara pengasuhan anak
- c). Sikap-sikap terhadap keorangtuaan. Faktor sikap terhadap anak dan pengasuhan anak secara umum ini, berkaitan erat dengan kepribadian orang tua. Sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan merupakan hasil dari pengalaman masa lalu dan sosialisasi dari individu. Ini membentuk dasar bagi perilaku yang dipilih oleh orang tua yang akan digunakan untuk berinteraksi dengan anaknya.

d). Peniruan peran. Banyak dari orang tua yang berperilaku dengan mengandalkan observasi untuk belajar bagaimana menjadi orang tua. Nampaknya banyak yang menggunakan orang tua masing-masing sebagai model perilaku keorangtuaan bagi mereka sendiri. Reaksi, perspektif dan perasaan tentang bagaimana individu tersebut dibesarkan juga mempengaruhi pendekatan yang digunakan untuk berinteraksi dengan anak-anaknya.

Penerapan pola asuh orang tua kepada anak yang dilakukan secara benar akan menjadikan anak memiliki pribadi yang sehat, bertanggung jawab serta akan memudahkan anak untuk mencapai kemandirian. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan cenderung mendapatkan kesempatan mengembangkan kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun pola asuh permisif.

C. Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Tingkat Kepercayaan Diri

Individu di dalam kehidupan bermasyarakat, tidak akan dapat melepaskan diri dalam hubungannya dengan individu lain, karena salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial. Dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, sudah selajaknya seseorang akan menghargai orang lain atau sebaliknya, sesuai dengan apa yang ada dalam diri orang lain itu. Namun demikian di samping seseorang menghargai orang lain, seseorang juga perlu menghargai dirinya sendiri.

Menghargai diri sendiri tidaklah berarti seseorang akan mengagungkan dirinya sendiri dan merendahkan orang lain, atau sebaliknya juga tidak berarti orang merendahkan dirinya sendiri dan mengagungkan orang lain. Namun demikian individu harus cukup positif, cukup baik dalam menghargai dirinya sendiri. Apabila individu mempunyai harga diri yang positif, maka ia akan mempunyai kepercayaan diri yang positif pula. Kepercayaan diri juga merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang, lebih-lebih sebagai seseorang yang berkualitas (Hadipranata, 2000).

Keluarga memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak, sejak lahir dan tumbuh kembang dari masa kanak-kanak sampai dengan remaja. Kehidupan keluarga itulah yang telah memberikan pola, corak dasar pendidikan dan pembentukan kepribadian anak. Konsep diri anak akan berbeda-beda sesuai dengan dinamika perkembangannya yang dipengaruhi oleh keadaan keluarga itu sendiri. Keluarga yang harmonis berbeda dengan yang tidak harmonis, keluarga yang menerapkan disiplin ketat berbeda dengan yang tanpa mengenal disiplin, sistem keras dan otoriter berbeda dengan serba membolehkan, dan kesemua inilah yang menjadikan anak yang satu berbeda dengan yang lain (Ellis, 2002).

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri diperoleh melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orangtua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orangtua, akan diterima oleh anak sesuai

dengan persepsinya pada saat itu. orangtua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orangtuanya. Meskipun ia melakukan kesalahan, dari sikap orangtua anak melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak dicintai dan dihargai bukan tergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya. Di kemudian hari anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistik terhadap diri, seperti orangtuanya meletakkan harapan realistik terhadap dirinya (Rini, 2002).

Kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian, terbentuk dalam interaksi dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosial, termasuk lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan yang utama dalam perkembangan kepribadian seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut, faktor hubungan anak dengan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting. Orang tua sebagai peletak dasar bagi pembentukan pribadi anak, termasuk kepercayaan diri (Hadipranata, 2000).

Agar anak dapat berkembang dengan baik maka orang tua di dalam mendidik anak-anaknya perlu menerapkan pola asuh yang baik. Pola asuh orang tua merupakan cerminan bagaimana interaksi antara orang tua dengan anaknya dapat terwujud. Pola asuh orang tua adalah cara-cara dan sikap orang tua dalam

memimpin anaknya apakah dengan otoriter, liberal atau demokratis mempengaruhi perkembangan anak (Gerungan, 1991).

Pemberian pola asuh yang tepat pada remaja merupakan hal yang penting. Dengan pemberian pola asuh yang tepat diharapkan remaja dapat belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mendorong remaja untuk mengendalikan perilakunya. Sebaiknya orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya bersikap positif dan menerapkan pola asuh yang baik buat anaknya, sehingga anak dapat berkembang dengan baik dan wajar, begitu pula dengan pembentukan kepercayaan diri anak akan dapat berkembang dengan baik (Hurlock dalam Harini, 1998).

D. Landasan Teori

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan khususnya dengan lingkungan sosial. Percaya diri seseorang dapat tumbuh apabila individu mampu melakukan komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya secara baik. Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang besar bagi pembentukan dan pengembangan kepercayaan diri pada remaja.

Pembentukan dan pengembangan kepercayaan diri tidak hanya terbentuk melalui pendidikan keluarga maupun interaksi dengan sosial saja. Akan tetapi kepercayaan diri akan terbentuk jika didukung oleh empat aspek yang disusun oleh Lauster (1978), antara lain :

1. Ambisi.
2. Mandiri.
3. Optimis.
4. Tidak mementingkan diri sendiri.
5. Toleransi.

Kelima aspek tersebut harus didukung oleh aspek- aspek maupun pendidikan dalam pola asuh keluarga. Adapun aspek-aspek dalam pola asuh orang tua yang disusun oleh Kohn (Winarto,1990), meliputi :

1. Pandangan orang tua terhadap anak.
2. Komunikasi.
3. Pemenuhan kebutuhan anak.
4. Penerapan kontrol orang tua.

Bentuk-bentuk pendidikan dalam pola asuh keluarga, meliputi :

1. Pola asuh otoriter.
2. Pola asuh permisif.
3. Pola asuh demokratis.

Anak yang diasuh dengan pola demokratis akan cenderung mendapatkan kesempatan mengembangkan kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter maupun pola asuh permisif. Dalam pola asuh demokratis, orang tua selalu menghargai pendapat anak, anak dilibatkan dalam peraturan dalam keluarga dan anak boleh tidak setuju jika peraturan yang dirasakan terlalu berat. Pada pola asuh ini orang tua lebih diutamakan

kesederajatan antara anak dan orang tua, terbuka dan mengutamakan kepentingan serta hak anak, orang tua lebih berperan sebagai teman bagi anak.

Teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori-teori mengenai kepercayaan diri dan teori-teori pola asuh orang tua. Teori mengenai kepercayaan diri sebagai variabel tergantung dalam penelitian ini digunakan untuk menyusun Skala Kepercayaan Diri adalah teori yang dikemukakan oleh Lauster (1978) yang mengemukakan bahwa kepercayaan diri didukung oleh lima aspek, yaitu :

- 1). Ambisi.
- 2). Mandiri.
- 3). Optimis.
- 4). Tidak mementingkan diri sendiri.
- 5). Toleransi.

Variabel kepercayaan diri tersebut dapat diukur dengan menggunakan skala kepercayaan diri.

Teori-teori mengenai pola asuh sebagai variabel bebas, yang dalam penelitian ini digunakan untuk menyusun Skala Pola Asuh Orang Tua. Teori ini dikemukakan oleh (Kohn dalam Winarto, 1990) bahwa dalam pola asuh orang tua terkandung empat aspek, meliputi :

- 1). Aspek pandangan orang tua terhadap anak.
- 2). Aspek komunikasi.
- 3). Aspek pemenuhan kebutuhan anak.
- 4). Aspek penerapan kontrol.

Variabel pola asuh tersebut dapat diukur dengan menggunakan skala pola asuh orang tua.

Pola asuh demokratis mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan kepercayaan diri remaja. Faktor pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari memiliki relevansi yang tinggi bagi pembentukan rasa percaya diri remaja. Semakin demokratis pola asuh orang tua, maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seorang remaja. Begitu pula sebaliknya semakin otoriter pola asuh orang tua, maka akan semakin rendah tingkat kepercayaan diri seorang remaja.

E. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut : “Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan tingkat kepercayaan diri remaja”. Semakin tinggi skor pola asuh demokratis maka skor tingkat kepercayaan diri juga akan semakin tinggi sebaliknya, semakin rendah skor pola asuh demokratis, maka skor tingkat kepercayaan diri juga akan semakin rendah